

REPRESENTASI *CULTURE SHOCK* PADA FILM BOLLYWOOD *QUEEN*: Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi *Culture Shock* Pada Film Bollywood *Queen*

Flori Mardiani Lubis¹
Fardiah Oktariani Lubis²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: flori.mardianilubis@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Culture shock dapat terjadi pada individu yang mengalami perpindahan budaya dari suatu kondisi yang dikenalnya kemudian memasuki lingkup budaya baru yang tidak familiar. Realitas seperti ini juga digambarkan dalam film, yang merupakan bentuk dari komunikasi massa. Salah satu film yang dapat digunakan untuk mengamati representasi *culture shock* adalah film Bollywood *Queen*, dimana tokoh utama dalam film tersebut menghadapi berbagai benturan budaya yang membuat karakter utama dalam film tersebut dapat diargumentasikan mengalami *culture shock*. Karakter dan unsur-unsur film memiliki kaitan erat dengan semiotika. Semiotika adalah ilmu mengenai tanda-tanda. Roland Barthes adalah salah seorang tokoh semiotika yang berpendapat bahwa semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal melalui konsep denotasi, konotasi dan mitos dalam suatu teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan data tekstual berupa film yaitu film Bollywood berjudul *Queen*.

Kata Kunci : *Culture Shock*, Film Bollywood *Queen*, Semiotika

Abstract

Culture shock can occur to individuals who experience a cultural shift from a familiar condition and then enter into an unfamiliar new culture. Reality like this is also depicted in film, which is a form of mass communication. One of the films that can be used to observe culture shock representations is the Bollywood film Queen, where the main character in the film faces a variety of cultural clashes that makes the main character in the film argued to experience culture shock. The characters and elements of film are closely related to semiotics. Semiotics is the science of signs. Roland Barthes is one of the semiotic figures who argues that semiotics studies how humanity interprets things through the concepts of denotation, connotation and myth in a text. The method used in this study uses a qualitative method with the semiotic analysis approach of Roland Barthes by using film-based textual data, namely the Bollywood film titled Queen.

Keywords: *Culture Shock*, *Bollywood Queen Film*, *Semiotics*

PENDAHULUAN

Culture shock dapat terjadi pada individu yang mengalami perpindahan budaya dari suatu kondisi yang dikenalnya kemudian memasuki lingkup budaya baru yang tidak familiar. Kondisi seperti ini dapat saja dialami oleh seseorang dengan alasan yang berbeda-beda, terlebih lagi dengan pengaruh globalisasi yang menyebabkan mobilisasi masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan peristiwa ini menjadi suatu realitas yang sering terjadi di masyarakat.

Realitas yang terjadi di masyarakat sering direpresentasikan dalam media komunikasi diantaranya yaitu film. Film adalah salah satu media komunikasi massa, karena merupakan

bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau media sebagai penghubung komunikator dan komunikan secara massal (Vera, 2015:91). Masyarakat Indonesia dapat dengan mudah menonton film, tidak hanya dapat menikmati film-film Indonesia saja, tetapi juga film-film asing. Salah satunya adalah film-film Bollywood. Bollywood adalah julukan untuk perfilm India berbahasa Hindi yang berpusat di kota Mumbai, dahulu bernama Bombay. Bollywood sendiri merupakan akronim dari kata **Bombay** dan **Hollywood** (Kanapaka, 2013).

Salah satu film Bollywood yang menarik untuk digunakan dalam mengamati representasi *culture shock* dalam film adalah film berjudul *Queen* yang menceritakan tentang seorang perempuan India bernama Rani yang memutuskan untuk pergi berbulan madu ke beberapa negara di Eropa setelah rencana pernikahannya dibatalkan secara sepihak oleh pihak mempelai pria. Perjalanan Bulan madu tersebut awalnya direncanakan oleh Rani dan calon suaminya, namun Rani kemudian memutuskan untuk bepergian sendiri dalam perjalanan ini. Keluarga Rani pun mendukung keinginan Rani untuk tetap pergi sesuai rencana, meskipun pernikahan tidak jadi dilaksanakan. Dalam perjalanannya, Rani kemudian menghadapi berbagai benturan budaya yang dapat diargumentasikan menyebabkan Rani mengalami *culture shock*.

Karakter dan unsur-unsur film memiliki kaitan erat dengan dengan semiotika. Roland Barthes adalah salah seorang tokoh semiotika yang berpendapat bahwa semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai disini tidak hanya membawa informasi tetapi juga menkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes juga melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan dalam Vera, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika (Sobur, 2016). Roland Barthes dikenal sebagai pakar semiologi struktural (Vera, 2015). Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia seorang intelektual dan kritikus sastra Perancis ternama. Ia berpendapat

bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2016).

Menurut Barthes, pada tingkat denotasi bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode yang tandanya bermuatan makna tersembunyi. Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes, merupakan kawasan dari ideologi atau mitos. Apa yang segera tampak dari rantai pertandaan bertingkat Barthes ini adalah pandangan strukturalnya, bahwa apapun bentuk pertandaan denotatif, ia pada akhirnya harus mengandung di dalam dirinya rantai pertandaan dan makna – makna ideologi. Lebih lanjut lagi, konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes coba menguraikan betapa kejadian sehari-hari dalam kebudayaan kita menjadi sesuatu yang ‘wajar’, padahal mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat (Sobur, 2016).

METODE

Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Semiotika disebut sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika merupakan studi mengenai arti dan analisis dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan arti (*meaning-producing event*). Metode ini dipilih sebagai metode penelitian ini karena semiotika dapat memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film sehingga makna yang tersembunyi dalam sebuah gambar atau video dapat diperoleh dan kemudian diartikan (Sobur, 2016).

Metode analisis semiotika yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan penelitian ini dengan lebih mendalam. Penelitian semiotika model Barthes antara lain membahas mengenai makna denotatif, konotatif dalam suatu objek, serta mitos yang terdapat pada suatu objek yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan representasi *culture shock* pada film Bollywood *Queen* dengan menggunakan studi semiotika Roland Barthes. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan dalam penelitian adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Bollywood *Queen* sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes.

Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotika dalam beberapa tahap yaitu denotasi dan konotasi yang di dalamnya terkandung pula makna mitos. Semiotik Roland Barthes menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna secara tersirat dalam film Bollywood *Queen* yang menjadi objek penelitian ini. Berikut tiga *scene* serta waktu dan durasi yang memiliki nilai representasi *culture shock* :

Scene 1 “Bersendawa” (58.57 – 59.92)



Makna Denotasi :

Rani yang berasal dari salah kota di India bernama Rajori sedikit terkejut dengan kebebasan yang dimiliki perempuan-perempuan di Prancis. Perempuan-perempuan di Prancis diijinkan melakukan banyak hal termasuk bersendawa, bahkan menjadikannya sebagai bahan untuk dijadikan lelucon.

Makna Konotasi :

Bersendawa dianggap sebagai tingkah laku yang kurang baik dilakukan oleh manusia, terlebih lagi jika yang melakukannya adalah seorang perempuan.

Mitos:

Bersendawa sebagai pertanda bahwa seseorang sedang kurang sehat. Ketika seseorang bersendawa, orang tersebut mengeluarkan angin, yang dapat membantu kesehatannya.

Scene 2 “Memiliki Anak Tanpa Ikatan Pernikahan”(1.01.50– 1.02.10)



Makna Denotasi :

Rani terkejut ketika mengetahui bahwa Vijay memiliki anak tanpa pernikahan. Sebab di tempat ia berasal, memiliki anak diluar pernikahan adalah hal yang tabu. Di Paris, memiliki anak diluar pernikahan kadang-kadang dapat diterima oleh masyarakatnya.

Makna Konotasi:

Perempuan yang hamil tanpa adanya legalitas pernikahan di sebagian besar Negara-negara di Asia, dianggap sebagai perempuan yang tidak baik.

Mitos :

Seorang perempuan yang memiliki anak diluar nikah, maka tidak hanya si perempuan yang dianggap tidak baik, tetapi orang tua, dan anak yang dilahirkan pun dianggap sebagai orang tidak baik.

Scene 3 “Sekamar Dengan 3 Laki-laki Asing” (1.18.12– 1.23.17)



Makna Denotasi :

Rani menghadapi kebiasaan-kebiasaan orang Eropa yang sudah terbiasa berbagi kamar hotel dengan orang-orang asing atau orang-orang baru, yang belum pernah di kenal sebelumnya.

Makna Konotasi :

Di kebudayaan asia, pada umumnya perempuan tidak diijinkan tidur bersama-sama dengan laki-laki asing selain daripada keluarga dan pasangannya.

Mitos :

Perempuan yang berada dalam satu kamar tertutup dengan laki-laki yang bukan pasangan atau anggota keluarganya, dianggap bukanlah perempuan yang baik.

Scene 4 “Menyesuaikan Diri Dengan Teman Sekamar” (1.23.55– 1.26.03)



Makna Denotasi :

Rani sudah bisa menerima kebiasaan orang-orang eropa yang menganggap tidur dalam satu kamar dengan orang asing yang belum pernah ia temui sebelumnya adalah hal yang biasa. Rani bahkan ikut bersama-sama melakukan aktifitas pagi dikamar mandi bersama dengan tiga orang laki-laki teman sekamarnya tersebut.

Makna Konotasi :

Perempuan Asia pada umumnya menganggap sesuatu hal yang tabu untuk berada dalam satu kamar yang sama dengan laki-laki asing dalam keadaan pintu tertutup.

Mitos :

Perempuan Asia dianggap sebagai perempuan yang tidak baik jika ia berada didalam satu kamar dengan seorang laki-laki, terlebih lagi dalam adegan ini, Rani tidur didalam kamar yang sama dengan tiga laki-laki asing yang ia belum pernah kenal sebelumnya.

Petanda *culture shock* dalam setiap *scene*:

➤ *Scene 1* :

Didalam dialog pembicaraan antara Rani dan Vijay, juga tanda adegan ketika Rani akhirnya ikut bersendawa bersama-sama Vijay. Rani mengalami fase optimistik, fase dimana berisi kegembiraan, rasa penuh harapan karena memasuki sebuah budaya baru.

➤ *Scene 2* :

Didalam mimik atau ekspresi wajah Rani ketika Vijay mengatakan bahwa di Paris, seorang perempuan yang memiliki anak di luar pernikahan kadang-kadang dapat diterima oleh masyarakat. Di adegan ini, Rani berada dalam fase pertengahan antara fase optimistik dengan masalah kultural. Dari mimik wajah dapat diasumsikan, bahwa Rani sebetulnya kurang setuju dengan sikap masyarakat Prancis yang perempuan-perempuan yang memiliki anak diluar pernikahan.

➤ *Scene 3* :

Didalam dialog dan juga mimik atau ekspresi Rani. Petanda benturan budaya yang *pertama* adanya adalah keterkejutan Rani ketika ia masuk ke kamarnya, ia melihat ada dua orang laki-laki menempati kamarnya. Petanda *kedua* ada dalam dialog antara Rani dan petugas *front office* hotel tersebut, Rani menyatakan penolakannya untuk tidur sekamar dengan orang asing yang ia belum pernah kenal sebelumnya. Hal ini masuk kedalam fase masalah kultural. Petanda yang *ketiga*, adalah ketika Rani akhirnya kembali ke kamar hotel tersebut, dan secara bertahap mengerti akan kebiasaan orang-orang eropa yang sudah terbiasa untuk sekamar dengan laki-laki yang mereka belum pernah temui sebelumnya. Meskipun, Rani tetap melakukan percakapan telepon secara berpura-pura, seolah-olah akan datang seorang teman yang akan menemui-nya di kamar hotel tersebut. Rani masuk kedalam fase *recovery*, dimana dalam fase ini, individu sudah mulai mengerti mengenai budaya baru dan individu secara bertahap menyesuaikan dan membuat perubahan agar dapat menanggulangi budaya baru.

➤ *Scene 4* :

Petanda *culture shock* dalam adegan ini adalah ketika Rani tidak lagi merasa terkejut, ketika dipagi hari, dua laki-laki teman sekamarnya berebut kamar mandi. Rani hanya sedikit terganggu dengan keributan yang dibuat oleh dua teman sekamarnya tersebut. Rani bahkan mengikuti kebiasaan ketiga teman sekamarnya, melakukan aktifitas dipagi hari di kamar mandi, mereka berempat, bersama-sama menyikat giginya secara bersamaan. Rani ada

didalam fase terakhir dalam *u-curve hypothesis*, yaitu fase penyesuaian, dimana individu mengerti elemen kunci dari budaya barunya.

PENUTUP

Proses pengerjaan dari latarbelakang hingga analisa dapat disimpulkan bahwa fenomena *culture shock* dapat diteliti melalui adegan-adegan dari sebuah film. Salah satu film tersebut adalah film Bollywood *Queen*.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Moleong, Lexy, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. 2018. *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Sobur, 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Film

Kashyap, A., V. Motwane, dan M. Mantena (Produser), & Bahl, Vikas (Sutradara). 2013. *Queen*. [Film]. India: Phantom Films.

Jurnal Online

Kosakoy, Joane Priskila. Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, hal 1-12. Tersedia pada <<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4878>>

Artikel Online

Kanapaka, Manohar. 2013. *What is the origin of words Bollywood, Hollywood, Tollywood, Kollywood etc?* Tersedia pada <<https://www.quora.com/What-is-the-origin-of-words-Bollywood-Hollywood-Tollywood-Kollywood-etc>> Diakses pada 28 April 2019.